

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MANAJEMEN RESIKO DI SEKOLAH

Oleh:

Yofiqha Walfadillah¹

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: walfadillahyofiqha@gmail.com.

Abstract. Principal leadership plays a strategic role in creating a safe, adaptive, and resilient school environment that can withstand various challenges. One important approach in this regard is the implementation of a risk management culture within the school environment. A risk management culture focuses not only on preventing adverse events but also encompasses the school's ability to identify, analyze, and control risks that could potentially hinder the educational process. In the context of educational administration, the principal serves as a director and controller, ensuring that all members of the school community understand the importance of risk management as part of good governance. Through visionary and participatory leadership, the principal can instill the values of prudence, responsibility, and preparedness among teachers and education staff. Therefore, strengthening a risk management culture within the school is a crucial factor in realizing an effective, efficient, and sustainable educational institution. Through a strategic role in policy-making, resource allocation, team formation, and exemplary communication and evaluation, the principal can internalize risk thinking among the school community.

Keywords: Principal Leadership, Risk Management Culture, School Governance, Educational Administration.

Received November 12, 2025; Revised November 20, 2025; December 10, 2025

*Corresponding author: walfadillahyofiqha@gmail.com.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MANAJEMEN RESIKO DI SEKOLAH

Abstrak. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, adaptif, dan berdaya tahan terhadap berbagai tantangan. Salah satu pendekatan yang penting dalam hal ini adalah penerapan budaya manajemen risiko di lingkungan sekolah. Budaya manajemen risiko tidak hanya berfokus pada pencegahan terhadap kejadian yang merugikan, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko yang berpotensi menghambat proses pendidikan. Dalam konteks administrasi pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengendali yang memastikan seluruh warga sekolah memahami pentingnya manajemen risiko sebagai bagian dari tata kelola yang baik. Melalui kepemimpinan yang visioner dan partisipatif, kepala sekolah dapat menanamkan nilai-nilai kehati-hatian, tanggung jawab, serta kesiapsiagaan di antara guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, penguatan budaya manajemen risiko di sekolah menjadi faktor penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Melalui peran strategis dalam penetapan kebijakan, alokasi sumber daya, pembentukan tim, serta keteladanan dalam komunikasi dan evaluasi, kepala sekolah dapat menginternalisasi pemikiran risiko di antara warga sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, Budaya manajemen risiko, Tata kelola sekolah, Administrasi pendidikan.

LATAR BELAKANG

Era perubahan yang begitu cepat dan kompleks menghadapkan lembaga pendidikan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, mulai dari risiko operasional, keuangan, hingga risiko sosial dan lingkungan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dituntut tidak hanya berfokus pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga pada kemampuan mengantisipasi dan mengelola berbagai potensi risiko yang dapat mengganggu stabilitas organisasi. Manajemen risiko menjadi aspek penting dalam administrasi pendidikan modern karena mencakup upaya sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, menilai, serta mengendalikan risiko yang mungkin timbul dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Penerapan budaya

manajemen risiko yang kuat dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat sentral sebagai pemimpin pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya diukur dari kemampuannya mengelola sumber daya manusia dan materiil, tetapi juga dari kemampuannya menanamkan kesadaran terhadap pentingnya manajemen risiko di kalangan guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah yang memiliki visi, komitmen, serta keterampilan manajerial yang baik mampu mendorong terciptanya budaya organisasi yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Penguatan budaya manajemen risiko di sekolah melalui kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif akan membantu meningkatkan efektivitas tata kelola pendidikan, mencegah terjadinya krisis, serta menjamin keberlanjutan program sekolah secara keseluruhan. Kajian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun dan memperkuat budaya manajemen risiko menjadi relevan untuk memastikan sekolah mampu berkembang secara berkelanjutan di tengah dinamika pendidikan yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan artikel tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan budaya manajemen resiko di sekolah, metode yang dipakai yaitu tinjauan pustaka (kajian literatur). Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013), Suatu penelitian dapat dikatakan “tinjauan kepustakaan” karena data yang digunakan untuk mendukung temuan penelitian berasal dari sumber-sumber yang sah seperti buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, dan sebagainya. Variabel dalam penelitian kepustakaan bersifat kualitatif, bukan kuantitatif. Data yang diperoleh dari data dituangkan dalam subbab-subbab, sehingga mengungkap akar permasalahan dalam penelitian. Zed mengemukakan dalam Melfianora (2019) bahwa tujuan dari metodologi penelitian kepustakaan, atau padariset pustaka, bukan untuk mengembangkan desain penelitian melainkan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan beberapa sumber penelitian

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MANAJEMEN RESIKO DI SEKOLAH

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Manajemen Risiko

Kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin utama di satuan pendidikan yang berfungsi menentukan arah kebijakan, menggerakkan perubahan, dan mengelola sumber daya untuk membangun kesadaran risiko. Menurut Bush dan Glover (2014), kepemimpinan sekolah tidak semata ditujukan untuk peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada upaya menjaga keberlanjutan organisasi melalui manajemen risiko yang efektif. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus mampu mengenali berbagai jenis risiko, akademik, operasional, finansial, kesehatan, dan reputasi, serta merumuskan strategi mitigasi yang sistematis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) memberikan kerangka kebijakan yang dasar bagi penerapan manajemen risiko di sekolah. Walaupun belum semua sekolah menerapkan sistem manajemen risiko secara matang, regulasi seperti ini menegaskan bahwa kepala sekolah harus menjadi aktor kunci dalam proses identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, dan pemantauan risiko. Komitmen pimpinan sangat diperlukan agar manajemen risiko tidak hanya menjadi formalitas tetapi diinternalisasi sebagai bagian budaya sekolah.

Menurut teori kepemimpinan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Hoy & Miskel (2013), seorang pemimpin kuat mampu menciptakan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan eksternal dan internal. Sekolah yang dipimpin dengan visi ke depan dan perhatian terhadap risiko akan lebih siap menghadapi ketidakpastian. Dalam hal ini, kepala sekolah bertindak sebagai “agent of change” yang menginternalisasi prinsip-prinsip manajemen risiko ke dalam struktur dan rutinitas sekolah.

Dari sudut manajemen risiko modern, ISO 31000:2018 menyatakan bahwa kepemimpinan adalah salah satu prinsip fundamental. Kepala sekolah perlu menunjukkan komitmen melalui tindakan nyata, misalnya melalui kebijakan formal, alokasi anggaran untuk mitigasi risiko, serta pembentukan tim manajemen risiko. Kepala sekolah bukan sekadar pemegang wewenang administratif, melainkan figur sentral yang membangun risk culture, yaitu cara pandang, nilai-nilai, dan praktik bersama dalam menghadapi

ketidakpastian. pemimpin sekolah yang efektif juga memberikan keteladanan (role-model) dalam mematuhi dan menjalankan prosedur risiko. Keteladanan ini menciptakan effect “tone from the top” yang sangat penting dalam pembentukan budaya risiko: ketika kepala sekolah secara konsisten menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan, warga sekolah cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku pencegahan. Dengan demikian, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan budaya manajemen risiko mencakup tiga dimensi utama: (1) arahan strategis dan kebijakan, (2) mobilisasi sumber daya, dan (3) pembangunan kesadaran kolektif.

Khotimah & Hefniy (2024) menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko di sekolah berperan penting dalam membantu institusi pendidikan beradaptasi terhadap perubahan sekaligus meningkatkan kinerja guru, khususnya pada sekolah yang menghadapi keterbatasan sarana. Manajemen risiko dipandang sebagai bagian integral dari pengelolaan sekolah yang berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan tuntutan administratif (Khotimah, 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, Hartatik (2024) menegaskan bahwa identifikasi risiko secara menyeluruh yang diikuti dengan pelaksanaan langkah mitigasi seperti pelatihan evakuasi, penguatan kebijakan keselamatan, dan penyusunan SOP keamanan mampu meningkatkan keselamatan serta kenyamanan seluruh warga sekolah (Hartatik, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa terbentuknya budaya manajemen risiko sangat bergantung pada konsistensi kepala sekolah dalam memberikan arahan, pengawasan, serta keteladanan dalam menjalankan kebijakan terkait risiko

Kurniawati & Fitriani (2025) menambahkan bahwa strategi manajemen risiko yang dipimpin secara aktif oleh kepala sekolah melalui supervisi berkelanjutan, forum diskusi rutin, serta kolaborasi dengan guru dan pemangku kepentingan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan mutu pendidikan (Kurniawati & Fitriani, 2025). Kepemimpinan yang responsif dan partisipatif memungkinkan proses identifikasi, pengendalian, serta monitoring risiko berjalan lebih sistematis dan terkoordinasi. Keseluruhan pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya manajemen risiko di sekolah sangat ditentukan oleh kapasitas kepala sekolah dalam memimpin secara visioner, konsisten, dan mampu mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengelolaan risiko.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MANAJEMEN RESIKO DI SEKOLAH

Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Budaya Manajemen Resiko

Implementasi budaya manajemen risiko di sekolah memerlukan strategi kepemimpinan yang holistik, partisipatif, dan terstruktur. Kepala sekolah harus menerapkan strategi yang mencakup identifikasi risiko, pembentukan struktur manajemen risiko, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan. Langkah pertama yang harus dilakukan kepala sekolah adalah pemetaan risiko secara komprehensif, mencakup aspek akademik, operasional, finansial, kesehatan, dan reputasi. Strategi ini sejalan dengan prinsip perencanaan dalam manajemen klasik (Robbins & Coulter, 2018), yang menekankan pentingnya analisis situasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Kepala sekolah, bekerja sama dengan guru dan tenaga kependidikan, perlu mengidentifikasi potensi bahaya dan hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan operasional sekolah. Kepala sekolah sebaiknya membentuk tim manajemen risiko yang melibatkan wakil kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan bila relevan, komite sekolah. Keberadaan tim ini akan memastikan bahwa tanggung jawab identifikasi, mitigasi, dan monitoring risiko tidak hanya berada pada pimpinan, tetapi didistribusikan ke banyak pihak (distributed leadership).

Pendapat Terry (2005) mendukung hal ini, menyatakan bahwa pelibatan kolektif dalam pengambilan keputusan organisasi meningkatkan rasa tanggung jawab dan mempercepat proses internalisasi budaya. Strategi selanjutnya adalah merumuskan SOP risiko, yang bisa mencakup SOP evakuasi saat bencana, SOP penggunaan lab atau ruang kelas, SOP keamanan data digital, dan SOP pengawasan peserta didik. Pengembangan SOP ini harus dilakukan secara partisipatif, dengan tim manajemen risiko dan pemangku kepentingan lainnya, agar prosedur tersebut realistik dan dapat diterapkan. Prinsip kontrol internal dalam COSO (Committee of Sponsoring Organizations) menyatakan bahwa kontrol berbasis risiko sangat penting agar organisasi aktif mengelola ancaman terhadap tujuan. Kepala sekolah perlu merencanakan pelatihan manajemen risiko dan simulasi bencana secara berkala. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk mengenali risiko serta mengambil tindakan mitigasi yang sesuai. Simulasi kebakaran, gempa, atau evakuasi lainnya minimal satu sampai dua kali dalam setahun akan sangat efektif dalam membiasakan warga sekolah terhadap respons

risiko. Strategi komunikasi adalah bagian penting dalam membangun risk culture. Kepala sekolah harus menyelenggarakan sosialisasi risiko kepada seluruh komunitas sekolah (guru, siswa, orang tua) melalui rapat, poster, brosur, papan pengumuman, dan media digital sekolah. Komunikasi yang transparan dan rutin sangat penting agar semua pihak memahami jenis risiko, tanggung jawab, dan tindakan mitigasi yang telah disepakati.

Implementasi tanpa evaluasi akan kurang efektif. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menetapkan mekanisme monitoring dan evaluasi secara reguler, misalnya audit internal risiko, supervisi rutin, dan review SOP. Evaluasi ini harus diintegrasikan dalam sistem manajemen sekolah agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Agar budaya manajemen risiko berkelanjutan, kepala sekolah harus memasukkan manajemen risiko dalam perencanaan tahunan dan anggaran sekolah (RKAS). Hal ini memastikan bahwa aktivitas mitigasi risiko (pelatihan, simulasi, perbaikan infrastruktur) mendapat dukungan finansial dan tidak hanya bersifat insidental. Kepala sekolah juga perlu melibatkan pemangku kepentingan eksternal seperti orang tua, komite sekolah, serta instansi lokal (misalnya dinas pendidikan, pemadam kebakaran, dinas kesehatan) untuk mendukung strategi mitigasi risiko dan memastikan kesiapsiagaan yang lebih luas.

Penguatan Budaya Manajemen Resiko melalui Gaya Kepemimpinan

Gaya Kepemimpinan merupakan salah satu variabel kunci yang menentukan kuat atau lemahnya budaya manajemen risiko di sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin puncak organisasi pendidikan, memiliki pengaruh langsung dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku warga sekolah terhadap risiko. Hal ini sejalan dengan Schein (2010) yang menegaskan bahwa budaya organisasi pada dasarnya tercipta dan terpelihara melalui nilai, perilaku, dan keputusan pemimpin. Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi instrumen strategis dalam menginternalisasikan budaya manajemen risiko secara berkelanjutan.

Menurut Northouse (2018), gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku yang konsisten yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi anggota organisasi. Dalam konteks penguatan budaya manajemen risiko, gaya kepemimpinan yang tepat akan mendorong partisipasi warga sekolah dalam upaya preventif, menciptakan rasa tanggung

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MANAJEMEN RESIKO DI SEKOLAH

jawab bersama, dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap berbagai bentuk ancaman, (Tarbiyah, 2019).

Terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang relevan dan terbukti secara empiris berkontribusi terhadap penguatan budaya manajemen risiko, antara lain kepemimpinan transformasional, kepemimpinan distribusi, dan kepemimpinan instruksional. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan, inspirasi, dan perubahan nilai-nilai organisasi, (Laoh et al., 2023). Bass dan Avolio (1994) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai kemampuan pemimpin memengaruhi bawahannya melalui idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Gaya ini dinilai sangat relevan dalam mengembangkan budaya manajemen risiko karena memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku warga sekolah terhadap risiko. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah transformasional mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya manajemen risiko melalui visi dan nilai bersama yang menekankan pentingnya keselamatan dan kesiapsiagaan, mendorong partisipasi proaktif guru dan staf dalam proses identifikasi risiko, pelaporan risiko, dan penyusunan strategi mitigasi, menstimulasi kreativitas dan pemikiran kritis dalam menemukan solusi inovatif untuk mengurangi risiko operasional dan akademik, serta memberikan perhatian individual kepada guru dan staf termasuk pelatihan atau pendampingan terkait manajemen risiko.

Kepemimpinan distribusi memandang kepemimpinan sebagai aktivitas kolektif, bukan hanya tanggung jawab seorang kepala sekolah. Spillane (2006) menjelaskan bahwa kepemimpinan distribusi terjadi ketika peran kepemimpinan dilaksanakan oleh berbagai aktor dalam organisasi, seperti guru, wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Model ini dianggap sangat cocok dalam konteks manajemen risiko yang menuntut respons cepat, kolaboratif, dan terkoordinasi. Dalam penguatan budaya manajemen risiko, kepemimpinan distribusi memungkinkan penyebaran tanggung jawab mitigasi risiko kepada guru, wali kelas, pembina ekstrakurikuler, staf TU, dan komite sekolah sehingga mencegah ketergantungan berlebihan pada kepala sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan, mempercepat proses identifikasi risiko karena lebih banyak pihak yang terlibat dalam pengamatan dan pelaporan potensi bahaya, meningkatkan sense

of ownership seluruh warga sekolah terhadap budaya manajemen risiko—di mana Robinson, Lloyd, & Rowe (2008) menegaskan bahwa kepemimpinan distribusi meningkatkan efektivitas organisasi melalui kolaborasi dan komitmen kolektif—serta memastikan keberlanjutan sistem manajemen risiko karena kegiatan tidak berhenti hanya ketika pemimpin berganti.

Kepemimpinan instruksional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran melalui supervisi, pengembangan profesional guru, dan pengelolaan iklim akademik, (Falah et al., 2019). Hallinger (2011) menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki tiga dimensi utama: penentuan arah sekolah, pengelolaan program pengajaran, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks budaya manajemen risiko, kepemimpinan instruksional berperan dalam integrasi aspek risiko dalam praktik pembelajaran seperti keselamatan laboratorium, keamanan ruang kelas, serta penggunaan perangkat TIK yang aman, mengembangkan pembelajaran mitigasi risiko melalui kurikulum misalnya pendidikan kebencanaan, protokol evakuasi, dan pembiasaan perilaku aman, melakukan pengawasan dan pembinaan guru termasuk memastikan guru memahami SOP keselamatan serta mendampingi implementasinya, serta menciptakan iklim belajar yang tertib, aman, dan kondusif sebagai fondasi budaya manajemen risiko.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Implementasi budaya manajemen risiko di sekolah pada umumnya menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun kultural. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama karena sekolah sering tidak memiliki alokasi dana yang memadai untuk pelatihan, penyediaan sarana keselamatan, serta pelaksanaan simulasi mitigasi risiko, (Covid- et al., n.d.). Selain itu, rendahnya kesadaran guru, siswa, dan orang tua terhadap pentingnya manajemen risiko menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai risiko berjalan lambat. Kurangnya pelatihan formal berbasis standar internasional, seperti ISO 31000, juga mengakibatkan kepala sekolah dan tenaga pendidikan belum memiliki kompetensi yang cukup dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko secara sistematis. Hambatan lain berupa resistensi budaya muncul karena perubahan pola pikir dan kebiasaan warga sekolah memerlukan waktu serta kepemimpinan yang konsisten untuk mengonsolidasikannya. Di samping itu, praktik evaluasi yang tidak

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MANAJEMEN RESIKO DI SEKOLAH

dilakukan secara berkelanjutan berpotensi menjadikan manajemen risiko hanya bersifat administratif dan tidak terintegrasi dalam kegiatan operasional sekolah. Menurut Hidayat (2025), hambatan-hambatan tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, serta belum adanya sistem monitoring dan evaluasi risiko yang terstruktur (Hidayat et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan berbagai jenis risiko tidak tertangani secara komprehensif dan berpotensi membuat penerapan manajemen risiko di sekolah tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keselamatan maupun mutu layanan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran krusial dalam membangun dan memperkuat budaya manajemen risiko di sekolah. Melalui peran strategis dalam penetapan kebijakan, alokasi sumber daya, pembentukan tim, serta keteladanan dalam komunikasi dan evaluasi, kepala sekolah dapat menginternalisasi pemikiran risiko di antara warga sekolah. Strategi implementasi yang partisipatif, berbasis SOP, dan berkelanjutan diperlukan agar budaya risiko tidak menjadi slogan semata, tetapi bagian dari sistem tata kelola sekolah yang nyata. Untuk mencapai ini, dukungan kebijakan dari pemangku pendidikan dan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal sangat diperlukan

DAFTAR REFERENSI

Covid-, P., Ali, M., Stim, P., Mary, S., Ngamal, Y., & Saint, S. (n.d.). *Pentingnya Manajemen Risiko dalam dunia Pendidikan (Sekolah) Selama dan*. 35–50.

Dan, K., & Di, K. (2024). *Peran manajemen risiko dalam meningkatkan keamanan dan keselamatan di sekolah*. 01(01), 52–65.

Falah, S., Hasyim, U., Jombang, T., & Timur, J. (2019). *Kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa*.

Khotimah, H. (2024). *Manajemen Risiko di Sekolah Pedesaan : Adaptasi Perubahan Melalui Peningkatan Kinerja Guru*.

Kurniawati, S., & Fitriani, M. I. (2025). *Principal 's Risk Management Strategy in Realizing Quality Continuity in Educational Institutions Case Study at SMK Negeri 1 Kopang*. 13(1), 77–86.

Laoh, R., Riniati, W. O., Mokodompit, H., Putra, P., Papua, Y., Lolayan, S. M. P. N., Buton, U. M., Agama, I., Muhammadiyah, I., Agama, I., Sultan, I., & Syafiuddin, M. (2023). *THE ROLE OF PRINCIPAL TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ON EFFECTIVENESS SCHOOL ORGANIZATIONAL CULTURE*. 5.

Pendidikan, M., Keguruan, T., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2025). *Dhifa Putra Maulana Syalen*. 2(02), 94–99.

Tarbiyah, S. (2019). *Kepemimpinan Krisis dalam Pengelolaan Sekolah*. 25(November), 181–201.